



Peran IQ, EQ, SQ, Kecerdasan Sosial, dan Perilaku Belajar dalam Membentuk Pemahaman Akademik dan Perilaku Etis Mahasiswa: Kajian Literatur

Kausar Sihombing¹, Naufal Haadi², Rifqi Alhafizh³, Sri Mulyeni⁴

¹⁻³Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Nasional Pasim, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Nasional Pasim, Indonesia

Email: kausarsihombing63@gmail.com¹, difal.emailgua@gmail.com², rifqialhafizh4@gmail.com³, srimulyeni88@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: kausarsihombing63@gmail.com

Abstract. *Academic success and ethical behavior among students cannot be explained solely by cognitive ability. This article presents a literature review of scientific journal articles published between 2021 and 2025 that discuss the role of intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), spiritual intelligence (SQ), social intelligence, and learning behavior in shaping students' academic understanding and ethical behavior. The method used was a literature study by selecting, grouping, and synthesizing research findings based on topic relevance and source credibility. The synthesis results show that IQ plays a strong role in analytical and problem-solving aspects, EQ helps with emotion regulation, motivation, and adaptability, SQ strengthens value orientation and integrity, while social intelligence and learning behavior become important bridges through interaction, collaboration, and consistent learning habits. In addition, various studies show that the combination of these five aspects contributes significantly to improving conceptual understanding, decision-making skills, and the formation of ethical attitudes in an academic context. Students with a balance of IQ, EQ, and SQ tend to be better able to manage academic pressure, face failure as a learning process, and maintain consistency in achieving learning goals. Social intelligence strengthens the ability to collaborate, appreciate differences, and build effective communication, while positive learning behavior reflects discipline, responsibility, and commitment to the academic process. These findings emphasize the importance of a holistic approach to student development, not only emphasizing cognitive achievement but also nurturing emotions, values, and learning habits.*

Keywords: *Emotional intelligence; Ethical behavior; Intellectual intelligence; Learning behavior; Spiritual intelligence*

Abstrak. Keberhasilan akademik dan perilaku etis mahasiswa tidak bisa dijelaskan hanya oleh kemampuan kognitif. Artikel ini menyajikan kajian literatur terhadap artikel jurnal ilmiah terbit tahun 2021–2025 yang membahas peran kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan sosial, serta perilaku belajar dalam membentuk pemahaman akademik dan perilaku etis mahasiswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan penelitian berdasarkan kesesuaian topik serta kredibilitas sumber. Hasil sintesis menunjukkan bahwa IQ berperan kuat pada aspek analitis dan pemecahan masalah, EQ membantu regulasi emosi, motivasi, dan kemampuan beradaptasi, SQ memperkuat orientasi nilai serta integritas, sementara kecerdasan sosial dan perilaku belajar menjadi jembatan penting melalui interaksi, kolaborasi, dan kebiasaan belajar yang konsisten. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kelima aspek tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep, kemampuan pengambilan keputusan, serta pembentukan sikap etis dalam konteks akademik. Mahasiswa dengan keseimbangan IQ, EQ, dan SQ cenderung lebih mampu mengelola tekanan akademik, menghadapi kegagalan sebagai proses pembelajaran, serta menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan belajar. Kecerdasan sosial memperkuat kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang efektif, sedangkan perilaku belajar yang positif mencerminkan disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap proses akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pengembangan mahasiswa yang holistik, tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga pembinaan emosi, nilai, dan kebiasaan belajar.

Kata kunci: Kecerdasan emosional; Kecerdasan intelektual; Kecerdasan spiritual; Perilaku belajar; Perilaku etis

1. LATAR BELAKANG

Di perguruan tinggi, mahasiswa tidak cukup hanya pintar secara akademik; mereka juga diharapkan mampu menjaga sikap, etika, dan karakter. Selama ini, kecerdasan intelektual (IQ) sering dianggap sebagai penentu utama keberhasilan belajar. Namun, temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa capaian akademik dan kecenderungan perilaku etis juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan sosial, serta perilaku (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022). IQ berhubungan dengan kemampuan berpikir logis, menganalisis, dan memahami konsep akademik. Pada bidang yang menuntut ketelitian dan penalaran seperti akuntansi dan manajemen, IQ terbukti membantu mahasiswa menangkap materi dan menyelesaikan persoalan yang bersifat teknis (Pratiwi et al., 2021). Meski begitu, kemampuan intelektual yang tinggi tidak selalu otomatis diikuti pengendalian diri, kepedulian, dan sikap profesional. EQ membantu mahasiswa mengenali dan mengelola emosi, mengendalikan respons, serta membangun relasi sosial yang sehat. Mahasiswa dengan EQ yang baik umumnya lebih mampu menghadapi tekanan perkuliahan, menjaga motivasi, dan mengambil keputusan secara lebih bijak dalam situasi akademik maupun sosial (Wijaya & Sitasari, 2021). SQ berperan sebagai landasan nilai moral dan pemaknaan hidup. Melalui SQ, mahasiswa memiliki kompas nilai dan tujuan yang lebih jelas, sehingga lebih terdorong untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menjaga integritas dalam berbagai situasi (Paais et al., 2022). Selain itu, kecerdasan sosial dan perilaku belajar turut menguatkan pengaruh berbagai kecerdasan terhadap hasil belajar. Kebiasaan belajar yang positif misalnya disiplin, aktif bertanya, dan konsisten berlatih membantu mahasiswa memahami materi secara lebih utuh, termasuk materi akuntansi (Eliza & Amalia, 2022). Karena itu, pengembangan kualitas mahasiswa sebaiknya tidak dilakukan secara terpisah-pisah. Diperlukan pendekatan yang menyatukan aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, serta perilaku belajar agar terbentuk lulusan yang kuat secara akademik sekaligus berkarakter.

Isu etika juga semakin relevan karena mahasiswa, khususnya di bidang akuntansi, akan berhadapan dengan keputusan yang berdampak pada banyak pihak. Ketika nilai, tekanan, atau kebiasaan di lingkungan belajar mendorong kompromi, pemahaman konsep saja tidak cukup; diperlukan kemampuan regulasi diri dan orientasi nilai agar keputusan tetap berada di jalur yang benar (Putri et al., 2025). Di sisi lain, pola pembelajaran di kampus semakin banyak menekankan diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian studi kasus. Kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan membaca situasi sosial semakin krusial karena banyak pembelajaran terjadi lewat kerja sama dan umpan balik antar mahasiswa bukan hanya dari dosen ke mahasiswa. Proses diskusi kelompok, saling memberi komentar, atau mengerjakan tugas

bersama sering kali justru yang paling memperkaya pemahaman. (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022)

Di sisi lain, derasnya transformasi digital mengubah wajah perguruan tinggi. Dengan hadirnya kecerdasan buatan dan platform belajar instan, mahasiswa dituntut punya kemandirian belajar yang lebih tinggi. Di sinilah kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar diuji: siapa yang mampu tetap disiplin dan fokus saat informasi datang tanpa henti? Tanpa kedewasaan emosi dan landasan spiritual yang kuat, kemudahan teknologi bisa berubah jadi godaan untuk mengambil “jalan pintas” yang merusak integritas akademik. Kita tentu tak mau menghasilkan lulusan yang mahir mengoperasikan sistem tercanggih tapi kehilangan kompas moral ketika tergoda untuk memanipulasi data. (Asril & Pasrizal, 2025)

Lebih jauh lagi, dunia kerja masa depan khususnya bagi calon akuntan dan manajer kini mencari lebih dari sekadar kecepatan menghitung atau hafalan regulasi. Industri ingin orang yang punya sentuhan kemanusiaan: cepat beradaptasi, mampu memimpin dengan empati, dan mempertahankan integritas di bawah tekanan. Jika perguruan tinggi hanya mengasah kecerdasan kognitif (IQ) saja, kita berisiko melahirkan profesional yang rapuh ketika harus berhadapan dengan dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, proses belajar di kampus harus dipandang sebagai sebuah perjalanan pembentukan jati diri secara utuh, di mana kemampuan berkolaborasi dan kematangan nilai-nilai spiritual menjadi fondasi yang menopang keahlian teknis mereka di masa depan (Eken et al., 2024).

Dalam realitas yang lebih luas, kita sering menjumpai fenomena di mana mahasiswa merasa terasing atau "burnout" di tengah tuntutan kompetisi yang kian sengit. Kelelahan mental ini sering kali berakar dari ketidakseimbangan antara ambisi intelektual dengan kesehatan emosional dan ketenangan batin. Mahasiswa yang tidak memiliki resiliensi (daya tahan) emosional cenderung akan mencari pelarian yang tidak sehat, bahkan hingga melakukan tindakan plagiarisme demi menjaga gengsi nilai akademik. Oleh karena itu, penting bagi ekosistem pendidikan untuk tidak lagi melihat mahasiswa sebagai "wadah kosong" yang hanya perlu diisi dengan rumus dan teori, melainkan sebagai individu yang sedang mencari makna dan tempat mereka di tengah masyarakat yang dinamis. Kecerdasan spiritual di sini menjadi jangkarnya, memastikan bahwa setiap ambisi yang dikejar tidak mengorbankan kedamaian jiwa maupun hak orang lain (Suaebah & Aderus, 2025).

Sinergi kecerdasan ini juga akan sangat menentukan bagaimana mahasiswa menyikapi kegagalan. Di ruang kelas, kegagalan sering kali dianggap sebagai akhir dari segalanya, namun dengan kematangan emosional, kegagalan bertransformasi menjadi pelajaran berharga untuk perbaikan di masa depan. Perilaku belajar yang gigih didorong oleh dorongan internal yang

kuat sebuah motivasi yang lahir dari hati yang bersih dan pikiran yang jernih. Melalui cara pandang ini, kita mulai menyadari bahwa kecerdasan sosial bukan sekadar pandai bicara, melainkan pandai mendengarkan dan menghargai keberagaman perspektif yang ada di sekeliling kita. Inilah esensi dari pendidikan seutuhnya: mengubah rasa ingin tahu menjadi ilmu, dan mengubah kepintaran menjadi kebijaksanaan (Umam et al., 2021).

Sebagai penutup bagian pengantar ini, perlu kita sadari bahwa setiap dimensi kecerdasan ini tidaklah bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan satu sama lain membentuk sebuah ekosistem kepribadian. Sebuah pemahaman akademik yang tajam akan menjadi alat yang berbahaya jika tidak dibarengi dengan kompas moral yang jelas. Begitu pula sebaliknya, karakter yang baik tidak akan memberikan dampak yang luas tanpa dibekali dengan kompetensi teknis yang mumpuni. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif terhadap berbagai riset terbaru ini, pembaca akan diajak untuk melihat gambaran yang lebih besar mengenai bagaimana seluruh variabel ini berinteraksi. Tujuan akhirnya jelas: membantu mewujudkan pendidikan tinggi yang kembali pada khitahnya, yaitu mencetak manusia-manusia yang tidak hanya cerdas secara pikiran, namun juga mulia secara tindakan dan bijak dalam bermasyarakat.

2. KAJIAN TEORI

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan berpikir logis, menganalisis masalah, memahami konsep, dan memecahkan persoalan secara rasional. Di pendidikan tinggi, IQ membantu mahasiswa memahami mata kuliah yang menuntut ketelitian dan analisis, seperti akuntansi dan manajemen (Pratiwi et al., 2021). Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain, lalu menggunakannya secara konstruktif saat berinteraksi dan mengambil keputusan. EQ yang baik membantu mahasiswa mengelola stres, menjaga motivasi, beradaptasi, serta mengarahkan perilaku ke arah yang lebih etis (Paais et al., 2022). Kecerdasan spiritual (SQ) berkaitan dengan pemaknaan hidup, nilai moral, dan kesadaran untuk bertindak sesuai prinsip. SQ sering dikaitkan dengan integritas, tanggung jawab, dan kepekaan etis dalam menilai konsekuensi suatu tindakan (Paais et al., 2022). Perilaku belajar menggambarkan kebiasaan mahasiswa dalam proses pembelajaran, seperti disiplin, keaktifan, dan minat belajar. Perilaku belajar yang baik mendorong pemahaman akademik yang lebih kuat (Rumatoras, 2021). Sementara itu, kecerdasan sosial mendukung kemampuan berinteraksi dan bekerja sama di lingkungan akademik maupun profesional (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Secara konseptual, pemahaman akademik (khususnya pemahaman akuntansi) tidak sekadar mampu menghafal istilah, tetapi memahami logika di balik pencatatan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan, lalu mampu menerapkannya pada kasus yang berbeda. Pemahaman yang baik biasanya terlihat dari kemampuan mahasiswa menghubungkan konsep dasar dengan standar akuntansi, menafsirkan transaksi, serta menjelaskan alasan pemilihan perlakuan akuntansi. Karena itu, indikator pemahaman bukan hanya nilai ujian, tetapi juga cara mahasiswa menjawab studi kasus, ketepatan menalar, dan kemampuan mengoreksi kesalahan. Literatur yang meneliti pemahaman akuntansi umumnya menempatkan pemahaman sebagai hasil dari kombinasi faktor kognitif, kebiasaan belajar, dan faktor psikologis yang menopang konsistensi belajar (Eliza & Amalia, 2022). Pada sisi kognitif, kecerdasan intelektual (IQ) menggambarkan kapasitas penalaran logis, numerik, dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran akuntansi, IQ membantu mahasiswa memahami hubungan sebab-akibat antartransaksi, membaca pola dalam laporan keuangan, serta mengevaluasi ketepatan hasil analisis. Contohnya, ketika mahasiswa menganalisis jurnal penyesuaian atau menghitung rasio keuangan, mereka perlu menggabungkan ketelitian perhitungan dengan penalaran logis agar tidak hanya menghasilkan angka, tetapi juga mampu menjelaskan maknanya. Semakin kuat kemampuan kognitif ini, semakin cepat mahasiswa menangkap konsep, membuat generalisasi, dan menghindari kesalahan berulang. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aspek intelektual cenderung berhubungan dengan pemahaman konsep akuntansi, terutama pada materi yang menuntut analisis dan pemecahan masalah. (Pratiwi et al., 2021). Meski demikian, capaian belajar jarang ditentukan oleh IQ saja. Kecerdasan emosional (EQ) berperan besar pada cara mahasiswa mengelola tekanan tugas, menghadapi ujian, menjaga motivasi, serta tetap fokus ketika mengalami kesulitan. EQ mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan impuls, memelihara motivasi, menunjukkan empati, dan membangun hubungan yang sehat. Dalam situasi akademik yang padat, mahasiswa dengan EQ yang baik cenderung lebih mampu menunda kesenangan sesaat, mengatur prioritas, dan bangkit ketika nilai tidak sesuai harapan. Riset yang membahas EQ pada mahasiswa juga menekankan bahwa pengelolaan emosi dan motivasi belajar membuat proses belajar lebih stabil sehingga pemahaman dapat terbentuk lebih kuat. (Paais et al., 2022).

EQ juga berhubungan dengan kualitas interaksi dalam pembelajaran kolaboratif. Saat diskusi kelas atau kerja kelompok, kemampuan komunikasi, empati, dan pengendalian emosi membantu mahasiswa menyampaikan ide tanpa memicu konflik, menerima kritik, serta memperbaiki pemahaman ketika menemukan kesalahan. Dalam pembelajaran berbasis kasus, interaksi semacam ini penting karena mahasiswa sering perlu menguji argumen,

membandingkan alternatif perlakuan akuntansi, lalu menyepakati keputusan bersama. Dengan kata lain, EQ dan kecerdasan sosial sama-sama berperan sebagai "pelumas" interaksi: membuat proses diskusi menjadi efektif dan aman secara emosional. Ketika suasana belajar lebih kondusif, mahasiswa lebih berani bertanya, lebih terbuka pada umpan balik, dan lebih cepat memperbaiki miskonsepsi. (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022). Kecerdasan spiritual (SQ) menambahkan dimensi nilai, makna, dan integritas yang menjadi fondasi perilaku etis. Dalam konteks pendidikan akuntansi, SQ relevan karena mahasiswa bukan hanya dituntut paham teknik, tetapi juga memahami konsekuensi keputusan, kejujuran akademik, serta tanggung jawab profesi. SQ yang baik dapat mendorong mahasiswa bersikap reflektif, mempertimbangkan dampak sosial, dan menahan diri dari tindakan yang bertentangan dengan nilai. Ini terlihat misalnya pada sikap terhadap plagiarisme, kecurangan ujian, atau godaan memanipulasi data dalam tugas. Pada konteks mahasiswa akuntansi, sejumlah temuan menunjukkan bahwa SQ berhubungan dengan penguatan integritas dan kecenderungan perilaku etis (Eken et al., 2024). Jika EQ lebih banyak membantu pada pengelolaan emosi dan relasi, SQ membantu pada pengambilan keputusan yang berorientasi nilai. Ketika mahasiswa dihadapkan pada dilema etika, misalnya tekanan untuk "menghalalkan cara" demi nilai atau target, SQ berperan sebagai kompas moral yang mengingatkan tujuan belajar dan konsekuensi tindakan. Pada titik tertentu, SQ juga dapat memperkuat EQ, karena nilai yang diyakini membuat mahasiswa lebih konsisten menjaga kendali diri dan lebih tahan terhadap tekanan sosial. Dengan demikian, SQ dapat dipahami sebagai faktor yang menjaga konsistensi karakter: ketika tuntutan akademik meningkat, mahasiswa tetap berpegang pada prinsip dan tidak mudah tergelincir pada perilaku tidak etis (Eken et al., 2024). Kecerdasan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan membaca situasi sosial, memahami perasaan dan maksud orang lain, serta menyesuaikan respons secara tepat. Dalam lingkungan kampus, kecerdasan sosial mendukung kemampuan mahasiswa bekerja sama, membangun kepercayaan, dan mengelola dinamika kelompok. Bagi mahasiswa akuntansi, hal ini penting karena banyak tugas berbasis proyek menuntut kolaborasi, pembagian peran, serta kemampuan menyampaikan temuan secara jelas. Kecerdasan sosial yang baik juga membuat mahasiswa lebih mudah mencari bantuan akademik, misalnya berdiskusi dengan teman yang lebih paham atau berkonsultasi dengan dosen, sehingga kesenjangan pemahaman dapat diperkecil lebih cepat (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022).

Perilaku belajar menggambarkan kebiasaan mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran, seperti disiplin, keaktifan, manajemen waktu, dan konsistensi. Perilaku belajar bukan sekadar rajin, tetapi mencakup strategi belajar: bagaimana mahasiswa membuat

rangkuman, melakukan latihan soal, membaca ulang materi, memanfaatkan umpan balik, dan mengevaluasi kesalahan. Pada materi akuntansi, latihan berulang sering menjadi kunci karena mahasiswa perlu menguasai prosedur sekaligus memahami konsep. Studi tentang perilaku belajar menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar terstruktur cenderung mencapai pemahaman yang lebih baik dibanding mahasiswa yang belajar sporadis menjelang ujian (Suaebah & Aderus, 2025).

Menariknya, beberapa penelitian menempatkan perilaku belajar sebagai penghubung (mediator) atau penguat (moderator) antara kecerdasan dan pemahaman. Artinya, kecerdasan emosional dan spiritual sering kali terlihat hasilnya melalui perubahan kebiasaan: mahasiswa menjadi lebih terstruktur, lebih tahan menghadapi kesulitan, dan lebih bertanggung jawab pada target belajar. Dalam konteks ini, EQ membantu pengendalian diri dan motivasi, SQ menjaga konsistensi nilai dan integritas, lalu keduanya mendorong rutinitas belajar yang konsisten. Ketika rutinitas itu terbentuk, pemahaman akademik meningkat karena mahasiswa memiliki cukup waktu untuk mengulang konsep, memperbaiki kesalahan, dan menguatkan ingatan jangka panjang (Eliza & Amalia, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir kajian ini menempatkan IQ sebagai fondasi kemampuan analitis, EQ sebagai pengelola emosi dan motivasi, SQ sebagai pengarah nilai dan integritas, kecerdasan sosial sebagai penguat relasi dan kolaborasi, serta perilaku belajar sebagai mekanisme yang mengubah potensi menjadi hasil belajar yang nyata. Dengan kerangka tersebut, pemahaman akademik dan perilaku etis dipahami sebagai keluaran dari pengembangan mahasiswa yang utuh, bukan hanya dari aspek kognitif. Karena itu, pembinaan akademik yang efektif idealnya memadukan penguatan konsep, pembiasaan perilaku belajar, serta pengembangan kemampuan emosional, spiritual, dan sosial (Pratiwi et al., 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah merangkum serta memahami temuan-temuan penelitian sebelumnya terkait IQ, EQ, SQ, kecerdasan sosial, perilaku belajar, dan keterkaitannya dengan pemahaman akademik serta perilaku etis mahasiswa. Sumber data berasal dari artikel jurnal ilmiah yang relevan pada rentang tahun 2021–2025. Artikel dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan variabel, serta kredibilitas dan keterlacakan publikasi. Dengan kriteria tersebut, hasil sintesis diharapkan dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan kata kunci yang

berhubungan dengan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, kecerdasan sosial, perilaku belajar, pemahaman akuntansi, dan perilaku etis mahasiswa. Literatur yang terkumpul kemudian dibaca, diringkas, dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola temuan, kesamaan, serta perbedaan hasil penelitian. Analisis dilakukan dengan menyusun temuan secara sistematis, lalu menarik benang merah mengenai peran masing-masing variabel serta hubungan antarkomponen yang mempengaruhi kualitas akademik dan etika mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil penelusuran dan penyaringan data yang telah dilakukan melalui berbagai pangkalan data jurnal ini, terpilih 20 artikel yang dinilai paling relevan dengan topik penelitian. Artikel-artikel ini mencakup rentang waktu publikasi 5 tahun terakhir (2021-2025) untuk menjamin kebaruan (*state of the art*) temuan. Guna memberikan gambaran yang sistematis mengenai pemetaan penelitian terdahulu dan temuan kuncinya, peneliti merangkum hasil studi literatur tersebut ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pencarian Studi Literatur

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian
1	<i>Examining the role of religiosity in shaping ethical perceptions of creative accounting among accounting students</i> (Putri et al., 2025)	Kuantitatif	Religiositas tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis tentang <i>creative accounting</i> ; tidak ada perbedaan berarti antara mahasiswa dari kampus religius dan non-religius.
2	Peran Kecerdasan Emosional Spiritual Dan Intelektual Dalam Kesuksesan Mahasiswa (Umam et al., 2021)	Kuantitatif	IQ mendukung kemampuan akademik seperti memahami materi dan menyelesaikan tugas akhir. EQ membantu mengelola emosi, menjaga motivasi, dan membangun relasi selama kuliah. SQ membantu mahasiswa memiliki nilai, tujuan, dan makna hidup sehingga lebih sabar, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah. Kesuksesan mahasiswa terbentuk ketika aspek intelektual, emosional, dan spiritual berkembang seimbang.
3	<i>The effect of emotional intelligence, spiritual intelligence and learning behavior on the level of accounting understanding</i> (Eliza & Amalia, 2022)	Kuantitatif	EQ, SQ, dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Halu Oleo Kota Kendari (Labangu et al., 2024)	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat IQ, EQ, dan SQ yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula sikap etis yang terbentuk, karena mahasiswa mampu berpikir rasional, mengelola emosi dengan baik, serta memiliki nilai dan pemahaman moral yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi.
5	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Sosial, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022)	Kuantitatif	Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh gabungan IQ, EQ, SQ, kecerdasan sosial, serta perilaku belajar. IQ mendukung analisis konsep, EQ membantu mengelola emosi dan tekanan belajar, SQ mendorong tanggung jawab dan nilai dalam belajar, kecerdasan sosial mempermudah kolaborasi, dan

			perilaku belajar yang baik membuat proses belajar lebih konsisten.
6	Pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan mahasiswa (Pratiwi et al., 2021)	Kuantitatif	IQ, EQ, dan SQ terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman akuntansi.
7	Relevansi Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral, dan Sosial dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an (Nur'aini & Hamzah, 2023)	Kuantitatif	Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter. IQ membantu memahami ajaran secara rasional, EQ mendukung pengendalian diri dan relasi sosial, SQ memperkuat keimanan, kecerdasan moral membantu membedakan benar-salah, dan kecerdasan sosial mendorong hubungan yang harmonis dalam masyarakat.
8	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Eken et al., 2024)	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi Universitas Nusa Nipa, sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap sikap etis. Secara simultan, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual bersama-sama berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan IQ dan SQ menjadi faktor penting dalam membentuk dan memperkuat sikap etis mahasiswa akuntansi.
9	<i>The Effect of Intellectual, Emotional, and Spiritual Intelligence on the Ethical Behavior of Accounting Students</i> (Yuniar & Sayidah, 2022)	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa aspek kognitif (intelektual) dan kemampuan pengelolaan emosi mendukung perilaku etis pada mahasiswa akuntansi, sementara temuan tentang spiritual intelligence negatif menunjukkan hubungan yang tidak intuitif ini bisa disebabkan cara pengukuran spiritualitas, karakteristik sampel, atau faktor mediasi/moderasi yang tidak dimasukkan dalam model.
10	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Syarifudin, 2021)	Kuantitatif	Pemahaman akuntansi tidak hanya dipengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga EQ dan SQ. EQ membantu mengelola stres dan menjaga motivasi belajar, sedangkan SQ mendorong tanggung jawab serta sikap positif dalam proses belajar.
11	Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Agresi Mahasiswa di Jakarta (Wijaya & Sitasari, 2021)	Kuantitatif	EQ berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresi. Mahasiswa dengan EQ baik lebih mampu mengelola emosi sehingga dorongan agresif dapat dikendalikan. Sebaliknya, EQ yang rendah berisiko meningkatkan konflik dan respons emosional berlebihan.
12	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Equity Sensitivity terhadap Perilaku Etis Mahasiswa (Paais et al., 2022)	Kuantitatif	IQ, EQ, dan equity sensitivity bersama-sama membentuk perilaku etis. EQ membantu mengelola emosi, IQ mendukung pertimbangan rasional, dan <i>equity sensitivity</i> terkait kepekaan terhadap keadilan antara kontribusi dan hasil.
13	<i>Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence On Student Learning Motivation</i> (Stella et al., 2023)	Kuantitatif	kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Namun, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosional. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap motivasi belajar, sehingga peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara signifikan
14	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Terbuka	Kuantitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat IQ, EQ, dan SQ yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai,

	Surakarta (BIMO & ANGGRAINI, 2024)		karena ketiga kecerdasan tersebut mendukung kemampuan berpikir, pengendalian emosi, dan pemaknaan nilai dalam proses pembelajaran.
15	<i>Proceedings of the International Joined Conference on Social Science</i> (Rumatoras, 2021)	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (<i>emotional intelligence</i>), perilaku belajar (<i>learning behavior</i>), dan budaya (<i>culture</i>) terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus Merauke.
16	Trilogi Kecerdasan Dan Kaitannya Dengan Wahyu : Analisis Tentang Potensi Iq, Eq, Dan Sq(Suaebah & Aderus, 2025)	Kuantitatif	Menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat dicapai dengan berpedoman pada ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an menuntun manusia untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, melatih pengendalian emosi melalui sikap sabar dan pemaaf, serta memahami tujuan hidup sebagai bentuk ibadah dan kebaikan. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, seseorang dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dan meraih kebahagiaan sejati..
17	Pengaruh Pengetahuan Keagamaan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial Anak SDIT Nur El Qolam Serang Banten (Mubarak, 2021)	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku sosial, namun dengan tingkat pengaruh yang relatif lemah. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi kecil terhadap perilaku sosial, sehingga sebagian besar perilaku sosial dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
18	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keperilakuan (Risal et al., 2025)	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan kecerdasan spiritual memengaruhi pemahaman mata kuliah akuntansi keperilakuan mahasiswa.
19	Sinergi Tiga Kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Asril & Pasrizal, 2025)	Kuantitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara IQ, EQ, dan SQ berpengaruh signifikan terhadap kinerja SDI di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dengan EQ dan SQ sebagai faktor yang paling dominan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pelatihan berbasis kecerdasan emosional dan spiritual serta menerapkan model manajemen SDI berbasis tiga kecerdasan untuk meningkatkan kualitas kinerja secara berkelanjutan.
20	Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa di Kota Batam (Ratnasari et al., 2022)	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Berdasarkan sintesis penelitian pada Tabel 1, pola yang paling konsisten adalah bahwa pemahaman akademik mahasiswa (terutama pemahaman akuntansi) dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif dan nonkognitif. IQ terlihat sebagai fondasi karena mata kuliah akuntansi menuntut penalaran logis, kemampuan numerik, dan ketelitian saat mengolah data, membaca standar, serta menilai kewajaran penyajian laporan. Pada banyak studi, mahasiswa dengan kemampuan intelektual lebih baik cenderung lebih cepat memahami konsep, mengingat prosedur, dan melakukan analisis, sehingga lebih mudah mengikuti pembahasan yang bersifat teknis. Namun, sintesis juga menunjukkan bahwa kemampuan kognitif saja sering tidak cukup untuk menjaga hasil belajar yang stabil dari waktu ke waktu. Di sini peran

EQ, SQ, dan perilaku belajar menjadi sangat terasa: ketika tekanan tugas menumpuk, jadwal padat, atau mahasiswa menghadapi materi baru yang lebih kompleks, kemampuan mengelola emosi, menjaga motivasi, dan tetap disiplin belajar membuat proses belajar menjadi lebih terarah. Hasil-hasil studi yang menempatkan perilaku belajar sebagai variabel penting memberi gambaran bahwa kebiasaan sederhana seperti membaca materi sebelum kelas, membuat rangkuman, mengulang latihan soal, dan aktif bertanya dapat 'mengunci' pemahaman sehingga tidak mudah hilang setelah ujian selesai. Artinya, IQ memberi modal untuk memahami, sedangkan perilaku belajar menjaga modal tersebut menjadi kompetensi yang lebih permanen. Temuan seperti ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pengaruh perilaku belajar dan kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi, termasuk ketika pembelajaran dilakukan dalam bentuk tugas atau proyek yang berulang. Selain itu, muncul juga indikasi bahwa aspek sosial berperan pada pemahaman: mahasiswa yang mampu berkolaborasi cenderung lebih cepat menemukan kesalahan, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki miskonsepsi, sehingga capaian belajar lebih merata. Dari sisi pembacaan literatur, hubungan-hubungan ini dapat dipahami sebagai satu rangkaian: kecerdasan kognitif menguatkan kemampuan analitis, kecerdasan emosional membantu regulasi diri, kecerdasan spiritual menjaga orientasi nilai dan tujuan belajar, lalu semuanya mendorong perilaku belajar yang lebih konsisten. Karena itu, bila ada mahasiswa yang merasa 'sudah paham' tetapi nilainya tidak stabil, masalahnya sering bukan pada konsepnya saja, melainkan pada kebiasaan belajar, cara mengelola stres, atau lingkungan belajar yang kurang mendukung. (Suaebah & Aderus, 2025). Tambahan pembacaan ini juga menunjukkan bahwa perilaku belajar bukan sekadar kebiasaan teknis, tetapi bentuk pengaturan diri yang mengatur kapan mahasiswa belajar, bagaimana mereka memecah target besar menjadi langkah kecil, dan seberapa konsisten mereka menutup celah pemahaman. Pada materi akuntansi, latihan berulang penting karena mahasiswa tidak cukup hanya memahami definisi, mereka harus terbiasa menerapkan konsep pada variasi transaksi dan kondisi. Karena itu, mahasiswa yang menyusun jadwal latihan, melakukan review rutin, serta berani bertanya ketika tidak paham biasanya lebih cepat membangun pemahaman yang stabil daripada mahasiswa yang belajar sporadis menjelang ujian. Hal ini juga menjelaskan mengapa beberapa penelitian menempatkan perilaku belajar sebagai variabel yang memperkuat pengaruh IQ maupun EQ: kecerdasan memberi kapasitas, sedangkan kebiasaan belajar memberi konsistensi dan ketuntasan.

Pada aspek perilaku etis, literatur yang ditinjau menggambarkan bahwa etika tidak berdiri sendiri sebagai 'pengetahuan aturan', melainkan dibentuk oleh cara mahasiswa memaknai nilai, mengelola emosi, dan menempatkan diri dalam lingkungan sosial. IQ

membantu mahasiswa memahami prinsip, standar, dan konsekuensi logis dari suatu tindakan, misalnya mengapa suatu praktik dianggap menyesatkan atau melanggar prinsip akuntansi. Akan tetapi, pemahaman aturan saja tidak otomatis mencegah tindakan tidak etis. Ketika ada tekanan nilai, target organisasi, atau dorongan sosial dari teman sebaya, keputusan etis sering ditentukan oleh kemampuan mengendalikan emosi, menahan impuls, dan mempertahankan integritas. Di sinilah SQ menjadi pembeda, karena SQ menguatkan kemampuan refleksi nilai, rasa tanggung jawab, dan dorongan untuk berlaku jujur meskipun tidak ada yang mengawasi. Sementara itu, EQ membantu mahasiswa mengelola rasa takut gagal, rasa malu, atau kecemasan yang sering menjadi pemicu perilaku menyimpang, seperti mencontek, meniru tugas, atau memanipulasi data. Kecerdasan sosial juga berkontribusi, karena perilaku etis banyak terjadi dalam interaksi: cara mahasiswa berkomunikasi, menghargai orang lain, dan menyikapi perbedaan pendapat memengaruhi iklim akademik di kelas. Jika komunikasi berjalan buruk, konflik dan pembenaran tindakan negatif bisa lebih mudah terjadi; sebaliknya, komunikasi yang sehat dan empatik membantu mahasiswa saling mengingatkan serta menjaga norma bersama. Dalam beberapa temuan, penguatan dimensi emosi dan spiritual berkaitan dengan penurunan kecenderungan perilaku agresif atau impulsif, yang secara tidak langsung mendukung perilaku etis. Dari kacamata pendidikan, ini berarti pembinaan etika tidak cukup hanya melalui penyampaian kode etik, tetapi perlu dibarengi latihan pengambilan keputusan berbasis kasus, refleksi nilai, dan pembiasaan pengendalian diri dalam situasi nyata. Dengan pendekatan itu, mahasiswa bukan hanya 'tahu' mana yang benar, tetapi juga lebih siap 'mau dan mampu' memilih yang benar ketika ada tekanan. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial tidak bisa diabaikan. Norma kelompok, budaya akademik, dan kualitas komunikasi dapat mendorong mahasiswa menormalisasi perilaku tertentu: ada kelas yang menganggap kecurangan sebagai hal biasa, namun ada juga yang tegas menolak. Di sinilah kecerdasan sosial dan EQ memainkan peran, karena mahasiswa perlu membaca situasi, mengatakan tidak, serta memilih cara menyampaikan pendapat tanpa memicu konflik yang tidak perlu. Studi tentang etika komunikasi menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi dan menghargai orang lain membantu terbentuknya suasana belajar yang aman untuk berdiskusi dan berbeda pendapat. Jika suasana ini tercipta, mahasiswa lebih berani menguji argumen dan mengoreksi kesalahan, sehingga kualitas keputusan etis ikut meningkat.

Implikasi praktis dari temuan-temuan tersebut adalah pembelajaran di perguruan tinggi perlu didesain lebih holistik. Jika tujuan program studi hanya mengejar capaian kognitif, mahasiswa mungkin dapat menyelesaikan soal, tetapi belum tentu memiliki ketahanan belajar, integritas, dan kemampuan bekerja sama yang dibutuhkan di dunia kerja. Karena itu, penguatan

IQ tetap penting melalui latihan soal, studi kasus, dan penugasan analitis yang bertahap; namun prosesnya perlu disertai strategi yang secara sadar menumbuhkan EQ, SQ, kecerdasan sosial, dan perilaku belajar. Penguatan EQ dapat dilakukan lewat pembelajaran yang menekankan refleksi proses, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta latihan manajemen stres dan manajemen waktu agar mahasiswa terbiasa mengatur diri. Penguatan SQ dapat didorong melalui kegiatan reflektif, diskusi nilai, dan studi kasus etika profesi yang membuat mahasiswa memahami bahwa keputusan akuntansi selalu berdampak pada banyak pihak. Penguatan kecerdasan sosial dapat dipraktikkan melalui kerja kelompok yang terstruktur, penilaian kolaborasi yang adil, dan pembiasaan komunikasi profesional, sehingga mahasiswa belajar menyampaikan argumen dengan data, bukan emosi semata. Di sisi lain, pembinaan perilaku belajar perlu dibuat lebih konkret: dosen dapat memberikan panduan strategi belajar, jadwal latihan yang konsisten, serta tugas kecil yang berulang agar mahasiswa membangun rutinitas, bukan belajar secara sporadis menjelang ujian. Jika strategi-strategi ini berjalan bersama, peluang peningkatan pemahaman akademik sekaligus pembentukan perilaku etis akan lebih besar karena mahasiswa dibantu dari sisi kemampuan, kebiasaan, dan nilai (Umam et al., 2021). Secara praktis, program studi dapat menerjemahkan temuan ini menjadi intervensi yang sederhana namun konsisten. Contohnya, di awal semester mahasiswa diberi peta kompetensi, rubrik penilaian, dan contoh jawaban yang baik agar standar pemahaman jelas. Pada pertengahan semester, dosen dapat memberikan umpan balik formatif dan sesi penguatan singkat untuk topik yang paling sering salah. Untuk aspek EQ dan kecerdasan sosial, pembelajaran berbasis kasus dan kerja kelompok perlu disertai aturan komunikasi yang jelas, pembagian peran, serta evaluasi proses (bukan hanya hasil). Untuk aspek SQ, diskusi etika profesi dan refleksi nilai dapat dimasukkan ke studi kasus agar mahasiswa terbiasa mempertimbangkan dampak keputusan. Jika langkah-langkah ini dilakukan rutin, peluang meningkatnya pemahaman akademik sekaligus perilaku etis akan lebih besar karena mahasiswa dibantu dari sisi konsep, kebiasaan, dan nilai (Eliza & Amalia, 2022).

Di luar hubungan antarvariabel, kajian ini juga menunjukkan adanya ruang penguatan pada penelitian selanjutnya. Sebagian besar studi menggunakan desain survei dengan kuesioner dan analisis regresi, sehingga hubungan yang ditemukan umumnya bersifat asosiatif. Ke depan, penelitian eksperimental atau longitudinal dapat membantu menjelaskan bagaimana perubahan perilaku belajar atau program pengembangan EQ dan SQ benar-benar berdampak pada pemahaman dan etika dari waktu ke waktu. Selain itu, perbedaan konteks kampus, kurikulum, dan beban akademik bisa saja memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel; misalnya, kelas yang dominan praktik kasus mungkin lebih menonjolkan kecerdasan sosial dan

komunikasi, sedangkan kelas yang dominan perhitungan mungkin lebih menonjolkan aspek IQ. Oleh karena itu, pengujian lintas institusi dan lintas mata kuliah dapat memberi gambaran yang lebih seimbang dan relevan untuk kebijakan pembelajaran. Meskipun demikian, simpulan utama tetap jelas: pengembangan mahasiswa akuntansi akan lebih kuat ketika aspek kognitif, emosi, nilai, relasi sosial, dan kebiasaan belajar dibina secara terpadu (Umam et al., 2021).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, serta perilaku belajar saling melengkapi dalam membentuk pemahaman akademik, perilaku etis, motivasi belajar, sikap sosial, dan profesionalisme. IQ berperan besar pada kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep (khususnya akuntansi). EQ membantu mengelola emosi dan tekanan, menjaga motivasi, serta mendorong perilaku yang lebih adaptif dan etis. SQ memperkuat integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Kecerdasan sosial dan perilaku belajar memperkuat hasil belajar melalui komunikasi, kolaborasi, dan konsistensi belajar. Karena itu, pengembangan mahasiswa di perguruan tinggi sebaiknya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan EQ dan SQ, penguatan kecakapan sosial, serta pembentukan kebiasaan belajar positif melalui dukungan kurikulum dan lingkungan belajar. Temuan kajian ini juga memberi pesan bahwa intervensi kecil namun konsisten sering lebih efektif daripada program besar yang hanya sekali jalan. Misalnya, pembiasaan latihan soal mingguan, refleksi singkat setelah ujian, dan umpan balik yang cepat dapat membantu mahasiswa membangun rutinitas belajar serta mengurangi stres akademik. Di sisi etika, kampus dapat memperkuat pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) yang memuat dilema nyata profesi, lalu mengajak mahasiswa berdiskusi tentang konsekuensi bagi pihak lain. Pendekatan ini melatih mahasiswa tidak hanya paham aturan, tetapi juga terbiasa mempertimbangkan nilai, empati, dan tanggung jawab ketika mengambil keputusan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen agar terlihat perubahan EQ, SQ, perilaku belajar, dan dampaknya dari waktu ke waktu. Selain itu, pengujian pada berbagai program studi dan karakteristik mahasiswa yang berbeda akan membantu memastikan bahwa temuan ini relevan secara lebih luas, serta memberi dasar yang lebih kuat untuk penyusunan kebijakan pengembangan mahasiswa di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, A. K., & Pasrizal, H. (2025). *Sinergi tiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) dalam meningkatkan kinerja pegawai: Studi pada UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Economics and Digital Business Review*, 7(1), 492–502.
- Balqis Arwa Aziizah, Izzuddin, M. F., Gantara, R. A. S. H., & Mulyeni, S. (2026). Efektivitas terapi film dalam meningkatkan empati. *Journal of Creative Student Research*, 4(1), 51–61. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v4i1.5885>
- Bimo, D. S. R. I., & Anggraini, C. C. D. (2024). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Terbuka Surakarta. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 6(2), 51–61. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.1679>
- Eken, A. S., Aurelia, P. N., & De Romario, F. (2024). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi: Studi empiris pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Nusa Nipa. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis: Cuan*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.59603/accounting.v3i2.281>
- Eliza, N., & Amalia, D. (2022). The effect of emotional intelligence, spiritual intelligence and learning behavior on the level of accounting understanding. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(1), 154–165. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i1.3956>
- Jaenudin, J., Lestari, C., Pratama, A. A., Shidiq, M. H. A., & Mulyeni, S. (2026). Hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan kualitas komunikasi mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Indonesian Journal of Social Science*, 4(1), 118–127.
- Labangu, Y. L., Wawo, A. B., & Syasia, D. (2024). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi Universitas Halu Oleo Kota Kendari. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 360–373. <https://doi.org/10.33772/jakuho.v9i2.201>
- Mubarok, A. (2021). *Pengaruh pengetahuan keagamaan dan kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial anak SDIT Nur El Qolam Serang Banten* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta].
- Nugroho, P. I., & Cahyaningtyas, M. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 81–90. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v10i1.45584>
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5621>
- Paais, M., Apituley, M. R., & Aurima, T. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, equity sensitivity terhadap perilaku etis mahasiswa: Studi kasus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Manajemen Universitas Kristen Indonesia Maluku. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1798–1815. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i3.44262>
- Pradana, A. S., Salsabila, S. P., & Mulyeni, S. (2025). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap pola pikir kritis mahasiswa Universitas Nasional PASIM. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 20(1), 11–20. <https://doi.org/10.2324/xjcarp98>

- Pratiwi, S. Y., Masyhad, M., & Rahman, A. (2021). Pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya. *UBHARA Accounting Journal*, 1(2), 246–254.
- Putri, C. M., Rahmawati, N., & Bashir, U. (2025). Examining the role of religiosity in shaping ethical perceptions of creative accounting among accounting students. *Journal of Accounting and Investment*, 26(2), 420–435. <https://doi.org/10.18196/jai.v26i2.23112>
- Ratnasari, S. L., Sari, W. N., Siregar, Y., Susanti, E. N., & Sutjahjo, G. (2022). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa di Kota Batam. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 440–448. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art55>
- Risal, A. O. A., Putra, G. D., Bahar, N., Bandaso, T. R., & Bahri, N. A. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman mata kuliah akuntansi keperilakuan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 92–100. <https://doi.org/10.69679/jian.v4i2.9403>
- Rumatoras, S. F. (2021). The influence of emotional intelligence, learning behavior, and culture on accounting understanding. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 504–511. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211130.091>
- Stella, Y., Binar, S., Purwanto, A. T., & Octavianus, J. (2023). Emotional intelligence and spiritual intelligence on student learning motivation. *Journal Didaskalia*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i1.298>
- Suaebah, S., & Aderus, A. (2025). Trilogi kecerdasan dan kaitannya dengan wahyu: Analisis tentang potensi IQ, EQ, dan SQ. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 72–81. <https://doi.org/10.35914/jad.v8i1.3046>
- Syaifudin, M. (2021). *Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi: Studi empiris pada mahasiswa Prodi Akuntansi UNISMA* [Skripsi]. Universitas Islam Malang.
- Umam, I., Cikusin, Y., & Sunariyanto, S. (2021). Peran kecerdasan emosional spiritual dan intelektual dalam kesuksesan mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa semester akhir Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Islam Malang). *Respon Publik*, 15(1), 1–7.
- Wijaya, I., & Sitasari, N. W. (2021). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta. *JCA of Psychology*, 2(2).
- Yuniar, R. E. D., & Sayidah, N. (2022). The effect of intellectual, emotional, and spiritual intelligence on the ethical behavior of accounting students. *Economics and Business Quarterly Reviews*, 5(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.05.02.426>